

# Kajian Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang

R. C. Dewati<sup>1</sup>, M. Rahdriawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Diponegoro, Indonesia

## Article Info:

Received: 22 August 2019

Accepted: 30 August 2019

Available Online: 26 September 2019

## Keywords:

Tourism                      Development,  
Community                Development,  
Supporting Tourism

## Corresponding Author:

Radisa Chita Dewati  
Diponegoro University,  
Semarang, Indonesia  
Email: [radisachita@gmail.com](mailto:radisachita@gmail.com)

**Abstract:** Semarang has a Kampung Batik which is a batik crafts center with Batik Semarang as its main product. The Kampung Batik is located in Rejomulyo Village, East Semarang Sub District, Semarang. The development and management of the tourism sector in Kampung Batik is a form of tourism development based on community development. However, there are various problems in the development process, such as the lack of role of the Kampung Batik Association in encouraging the community and uniting batik artisans. Besides, limited funds, types of equipment, and places to hold pieces of training also add to the obstacles in tourism development. Most people in Kampung Batik who still think that the proceeds of batik activities do not add up to the cost of living, resulting in the people being reluctant to participate in developing Kampung Batik. The research method used is qualitative. The types of data collected are primary data, obtained through interviews and field observations, and secondary data acquired through literature review and documents analysis. The output of this study showed that tourism development in Kampung Batik was a tourism development based on community development carried out by various parties and then encourages participation from the local community and the realization of community empowerment efforts. Such community development plays a role in supporting tourism in Kampung Batik, namely improving the physical quality of the environment, creating togetherness and harmony between citizens, absorbing workforce in the tourism sector, providing tourist objects and attractions, and increasing the number of tourists.

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a  
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Dewati, R. C., & Rahdriawan, M. (2019). Kajian Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(3), 148–160.

## 1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. Batik Indonesia berpotensi untuk dikembangkan melalui pariwisata sebagai salah satu alternatif promosi batik. Batik Indonesia memiliki beragam corak motif yang dihasilkan oleh berbagai daerah penghasil batik di Indonesia. Daerah-daerah penghasil batik tersebut tidak hanya berperan sebagai daerah produksi batik tetapi juga sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata budaya. Kota Semarang merupakan salah satu kota penghasil batik sekaligus kota dengan destinasi wisata budaya di Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki Kampung Batik yang merupakan pusat kerajinan batik dengan keunggulan produksi Batik Semarang yang terletak di Kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Kampung Batik sempat mengalami kejayaan pada masa kolonial. Namun pada masa penjajahan Jepang tahun 1942, kampung ini mengalami kebakaran yang menghilangkan aktivitas membatik dan yang tersisa hanya nama Kampung Batik. Kemudian pada tahun 2006, Pemerintah Kota Semarang memberikan dukungan penuh dengan mulai mengembangkan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat. Sejak saat itu, pengembangan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat terus dilakukan di Kampung Batik.

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat melibatkan masyarakat di tempat pariwisata itu berada dalam berbagai kegiatan pariwisata (Herawati et al. 2014). Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah

paradigma perencanaan dan pengembangan pariwisata dengan menjadikan masyarakat sebagai titik fokus (Terzić et al. 2014) Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting pengembangan pariwisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi (Dewi 2013). Masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata agar menciptakan pengembangan pariwisata yang berhasil (Sutawa 2012). Partisipasi masyarakat merupakan fokus dari pengembangan pariwisata berkelanjutan (Lindström & Larson 2016). Partisipasi masyarakat setempat dianggap sebagai langkah penting dalam keberhasilan pariwisata berkelanjutan (Kim et al. 2014).

*Community development* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada proses pembelajaran sosial agar masyarakat dapat bekerjasama dan saling membantu menentukan kondisi yang ingin dicapai (Purnamasari, 2011). *Community development* memiliki tujuan, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan untuk melibatkan seluruh masyarakat dalam proses tersebut (Nikkhah & Redzuan 2009). Pengembangan masyarakat merupakan pelengkap bagi komunitas lokal untuk mencapai pembangunan pariwisata. Pariwisata memainkan peran dalam memfasilitasi pengembangan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan yang berkontribusi untuk membangun kapasitas dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan untuk pembangunan pariwisata (Aref et al. 2010).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang berkelanjutan untuk mengembangkan industri berdasarkan pada masyarakat dan sumber dayanya (Al-Oun & Al-Homoud 2008). Pariwisata berbasis masyarakat dicirikan oleh masyarakat yang memiliki kendali atas pengelolaan pariwisata dan menerima manfaat yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut (López-Guzmán et al. 2011). Pariwisata berbasis masyarakat mengacu pada pariwisata yang melibatkan partisipasi masyarakat dan bertujuan untuk menghasilkan manfaat bagi masyarakat lokal (Lucchetti et al. 2013). Pariwisata berbasis masyarakat didasarkan pada penciptaan atraksi dan produk wisata yang ditandai dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya dan merupakan strategi untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik (Rodrigues et al. 2010). Pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk menciptakan manfaat masyarakat melalui proses *bottom-up* dari keterlibatan lokal (Johnson 2010). Melibatkan masyarakat lokal dalam pariwisata akan membantu mengontrol laju pembangunan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Afua 2012).

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata Kampung Batik melalui pengembangan masyarakat lokal dilakukan oleh berbagai pihak. Namun dalam proses pengembangan tersebut terdapat berbagai permasalahan, seperti kurangnya peran Paguyuban Kampung Batik dalam menggiatkan masyarakat dan mempersatukan pengrajin batik, serta kurangnya pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh Paguyuban Kampung Batik sesuai adanya pembinaan pelatihan membatik. Selain itu, adanya keterbatasan modal, peralatan membatik, dan tempat untuk pelatihan membatik yang juga menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata. Permasalahan lainnya adalah kebanyakan masyarakat di Kampung Batik yang masih beranggapan bahwa hasil dari kegiatan membatik tidak dapat mencukupi biaya kebutuhan hidup, sehingga mengakibatkan masyarakat enggan untuk ikut mengembangkan pariwisata Kampung Batik Semarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran pengembangan masyarakat dalam mendukung pariwisata di Kampung Batik Rejomulyo Semarang.

## 2. DATA DAN METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada kajian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Anugrah & Sudamayasa 2017). Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam mengamati pengembangan masyarakat di Kampung Batik Semarang. Sedangkan, penelitian kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai pengembangan masyarakat di Kampung Batik yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai pengembangan masyarakat tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi lapangan, telaah dokumen, dan kajian literatur. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*), dimana wawancara jenis ini juga termasuk dalam kategori wawancara mendalam

(*in-depth interview*). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari kajian literatur dan telaah dokumen.

Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling*. Penarikan sampel *non-probability sampling* yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan atas adanya tujuan tertentu. Adapun *snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang berawal dari sampel berjumlah kecil kemudian berkembang menjadi lebih banyak tergantung dari perkembangan kebutuhan pemenuhan informasi hingga data atau informasi yang didapatkan dan dikumpulkan mengalami kejenuhan (Tamara, 2018). Pertimbangan dalam pemilihan sampel atau penentuan responden kunci adalah sampel atau responden kunci tersebut merupakan orang-orang yang mengetahui dan terlibat dalam proses pengembangan masyarakat di Kampung Batik Semarang sehingga mereka dapat memberikan informasi secara tepat tentang bagaimana pengembangan masyarakat dalam mendukung pariwisata di kampung tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Aktivitas Stakeholders dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Semarang (Ancillary)**

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Kampung Batik Rejomulyo Semarang. Melalui Kampung Tematik, masyarakat dapat mengoptimalkan seluruh potensi lingkungan setempat dengan memberdayakan warga setempat. Dengan ditetapkannya sebagai salah satu kampung tematik di Kota Semarang, Kampung Batik menerima anggaran sebesar Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) yang dialokasikan untuk melakukan pembangunan di bidang infrastruktur. Dengan adanya dana stimulan tersebut, masyarakat Kampung Batik tergerak untuk merawat dan mengelola kampung melalui swadaya masyarakat. Bentuk perawatan dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Batik, seperti pemeliharaan jaringan jalan, saluran air, hingga ruang terbuka hijau.

Dinas Koperasi & Usaha Mikro Kota Semarang memiliki kebijakan-kebijakan yang dapat membantu pengembangan UMKM di Semarang, termasuk UMKM di Kampung Batik Semarang. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain IUMK (Izin Usaha Mikro Kecil), Kredit Wibawa, dan Klinik Bisnis. IUMK adalah tanda legalitas kepada seseorang atau pelaku usaha/kegiatan tertentu dalam bentuk izin usaha mikro dan kecil yang bertujuan untuk memberikan kepastian hukum dan sarana pemberdayaan bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (PUMK) dalam mengembangkan usahanya. Kredit Wibawa adalah program inovasi dari Pemerintah Kota Semarang untuk memberikan akses permodalan kepada pelaku UMKM dan koperasi yang ingin mengembangkan usaha dengan skema kredit 3% per tahun. Klinik Bisnis merupakan fasilitas pendampingan UMKM yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk berkonsultasi terkait dengan pengembangan usaha.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang berperan dalam pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Kampung Batik yang bertujuan untuk pengembangan destinasi pariwisata, serta untuk membangun partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan sehingga dapat menarik wisatawan. Pokdarwis ini menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan yang mendapat bantuan terkait dengan hukum dan pembinaan. Sedangkan untuk dana dan pelaksanaannya, Pokdarwis mampu mandiri dalam menjalankan tugas maupun mengumpulkan dana, baik dana dari swadaya masyarakat atau donatur. Selain pembentukan, Disbudpar Kota Semarang bersama Pokdarwis juga membuat paket wisata yang nantinya dapat ditawarkan kepada para wisatawan.

Dinas Perindustrian Kota Semarang berperan dalam mengadakan pelatihan dan pembinaan. Selain itu, Dinas Perindustrian juga melakukan upaya promosi dan pemasaran Kampung Batik. Promosi dan pemasaran tersebut melalui berbagai macam media, seperti brosur dan majalah yang disebar di setiap destinasi wisata. Karena Kampung Batik diharapkan menjadi sentra batik di Semarang, Dinas Perindustrian memberikan fasilitas berupa pembentukan paguyuban yang berbadan hukum. Paguyuban tersebut berfungsi agar mudah mendapat akses bantuan dari pemerintah, BUMN, atau perusahaan/lembaga yang lain.

Program CSR Bina Lingkungan di Kampung Batik Semarang merupakan wujud kepedulian PT. PLN bagi kelestarian batik di Indonesia, khususnya Batik Semarang, yang diwujudkan dengan pembinaan pengembangan batik, pemberian alat batik, sertifikasi pengrajin batik, dan program-program lainnya. Bekerjasama dengan Politeknik Negeri Semarang (Polines), PLN memberikan pelatihan dan sertifikasi kompetensi kepada para pengrajin batik. Terdapat beberapa tahapan dalam pembinaan pengembangan batik dalam program CSR Bina Lingkungan. Tahapan tersebut diantaranya, berupa pemberian alat pelatihan batik, alat peraga edukasi (APE) untuk pendidikan anak usia dini (PAUD), sertifikasi pengrajin batik, sarana prasarana pelatihan, dan pengembangan wisata. Melalui program CSR ini juga, dibangun instalasi pengolahan limbah batik sehingga kadar PH atau keasaman dari sisa produksi batik aman bagi lingkungan.

Paguyuban Kampung Batik merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi pengrajin batik di Kampung Batik Semarang. Pada tahun 2019, Paguyuban Kampung Batik difasilitasi oleh Dinas Perindustrian menjadi paguyuban yang berbadan hukum. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengrajin batik di Kampung Batik dalam melakukan kerjasama secara terorganisir dengan pengrajin batik lain yang terdapat di Kota Semarang, dan juga untuk memudahkan dalam berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Semarang. Dalam upayanya melestarikan batik Semarang, Paguyuban Kampung Batik mengadakan pembinaan pelatihan membatik yang diberikan ke berbagai kalangan masyarakat dari semua generasi. Upaya pembinaan pelatihan membatik ini sebagai sarana memberdayakan masyarakat untuk ikut terlibat secara langsung dalam melestarikan batik Semarang. Paguyuban Kampung Batik juga melakukan inovasi dengan menciptakan motif-motif batik yang berkaitan dengan Kota Semarang, dan promosi terkait dengan Kampung Batik dan batik Semarang.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Batik adalah lembaga yang didirikan dengan anggota yang terdiri dari masyarakat Kampung Batik yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di Kampung Batik Semarang. Pada tahun 2017, Pokdarwis Kampung Batik dibentuk oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang. Pokdarwis Kampung Batik merupakan kelompok yang bergerak secara swadaya artinya pengembangan kepariwisataan yang dilakukan bersumber dari kekuatan Kampung Batik itu sendiri dengan segala potensinya.

KSM Kampung Batik dibentuk pada tahun 2017 oleh Kelurahan Rejomulyo. KSM Kampung Batik merupakan lembaga pemberdayaan masyarakat yang berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat yang bersumber dari swadaya masyarakat, seperti jasa parkir, iuran para pengrajin batik dan pengusaha batik, Hotel Horison, Bank BNI, dan swadaya masyarakat. Dana tersebut dimanfaatkan untuk pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan, baik gapura, penerangan, sarana jalan, dan sarana prasarana lain yang diperlukan warga.

### **Atraksi dan Produk Pariwisata di Kampung Batik Semarang (*Attraction*)**

Kampung Batik Rejomulyo Semarang menjadi salah satu tujuan wisata belanja di Kota Semarang yang biasa dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan asing sebagai tempat membeli oleh-oleh batik. Tidak hanya sekedar membeli oleh-oleh batik, wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik juga dapat belajar membuat batik, mulai dari membuat pola, mencanting, mewarnai, hingga mencuci. Dalam kelas membatik di Kampung Batik, telah disediakan peralatan membatik yang dapat digunakan oleh peserta dalam proses pelatihan. Selain itu, mural batik juga menjadi atraksi pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Mural tersebut memiliki makna sejarah terbentuknya Kota Semarang dan terbentuknya Kampung Batik. Di dalam kawasan Kampung Batik terdapat juga Kampung Djadhoel yang berisi rumah-rumah yang dicat warna-warni sehingga menjadi menarik dan layak untuk diabadikan. Kampung Batik memiliki paket wisata yang dikemas secara menarik untuk ditawarkan kepada rombongan wisatawan yang hendak berkunjung. Paket wisata tersebut terdiri dari 3 paket, yaitu paket cipta, paket rasa, dan paket karsa, yang memiliki tarif berbeda-beda dan fasilitas yang diberikan juga berbeda sesuai dengan tarif yang dipasang. Paket wisata Kampung Batik Rejomulyo dapat dilihat pada Tabel 1.



**Tabel 1.** Paket Wisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang (Analisis, 2019)

Paket	Tarif	Fasilitas
Paket Cipta	Rp 50.000,00 / orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemandu membatik</li> <li>• Workshop membatik Colet</li> <li>• Minum &amp; snack</li> <li>• Durasi ± 90 menit</li> <li>• Minimal 20 orang</li> </ul>
Paket Rasa	Rp 100.000 / orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemandu membatik</li> <li>• Workshop membatik Colet</li> <li>• Snack, makan, &amp; minum</li> <li>• Durasi ± 120 menit</li> </ul>
Paket Karsa	Rp 150.000 / orang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemandu membatik</li> <li>• Workshop membatik</li> <li>• Snack, makan, &amp; minum</li> <li>• Souvenir menarik</li> <li>• Durasi ± 150 menit</li> </ul>
Paket Tambahan		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akti vitas keliling Kampung Batik</li> <li>• Tourguide Kampung Batik</li> </ul>

Produk batik unggulan di Kampung Batik Semarang yaitu Batik Semarangan. Namun, terdapat juga batik dari daerah lain, seperti batik Solo, Pekalongan, hingga Jogjakarta. Kampung Batik tidak hanya menyediakan batik tulis, tetapi juga batik cap dan printing. Produk batik yang ditawarkan di Kampung Batik, seperti kain batik, pakaian batik, hingga berbagai aksesoris, mulai dari tas, sepatu, hingga pernak-pernik gantungan kunci. Selain itu, Kampung Batik juga memiliki batik cukil. Pembuatan batik cukil diawali dengan pembuatan master terlebih dahulu. Master tersebut merupakan motif yang diukir diatas kayu atau triplek. Setelah itu dilakukan pewarnaan diatas motif master sesuai dengan warna yang diinginkan. Kemudian setelah master diberi warna, kain polos berwarna putih diletakkan diatas master dan kemudian kain tersebut diinjak-injak agar motif dan warna yang terdapat di master dapat tersablon ke kain polos. Biasanya batik cukil ini dimanfaatkan untuk pembuatan kaus dan tas. Pembuatan batik cukil dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Proses Pembuatan Batik Cukil (Dokumentasi, 2019)

#### Sarana dan Prasarana Pariwisata Kampung Batik (*Amenity*)

- Rumah makan; dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.
- Tempat berbelanja; dapat mendukung aktivitas berbelanja para wisatawan.
- Lahan parkir; dapat menampung kendaraan roda dua dan roda empat.
- Sarana peribadatan; berupa masjid yang mudah diakses oleh seluruh wisatawan yang berkunjung dan juga masyarakat setempat.
- Sarana informasi dan papan petunjuk; berupa denah Kampung Batik yang disediakan dari bantuan CSR PT. PLN dan Polines, bertujuan untuk menunjukkan dan menggambarkan detail lokasi dari Kampung Batik sehingga para wisatawan yang berkunjung mengetahui lokasi dan tidak tersesat.
- Sarana rekreasi; terdiri dari sarana rekreasi aktif berupa dinding mural yang dapat dimanfaatkan sebagai spot foto bagi wisatawan. Sedangkan sarana rekreasi pasif berupa

gazebo dan tempat duduk yang terletak di Kampung Batik Tengah yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk duduk-duduk sambil menikmati suasana Kampung Batik.

- g. Sarana kebersihan; dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan yang berjalan kaki sambil makan atau minum kemudian dapat membuang sampah pada tempatnya.
- h. Sarana keamanan; berupa pos kamling dan kentongan yang berfungsi apabila terdapat bahaya.
- i. Sarana penerangan; berupa tiang-tiang lampu sehingga dapat meminimalisir kriminalitas dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat setempat.

Prasarana Pariwisata ketersediaan jalan di Kampung Batik digunakan untuk menunjang mobilisasi kegiatan pariwisata. Kondisi jalan di Kampung Batik telah mengalami pengerasan secara keseluruhan. Ketersediaan drainase di Kampung Batik berfungsi untuk menciptakan lingkungan pariwisata di Kampung Batik yang bersih sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi masyarakat maupun wisatawan. Kondisi drainase di Kampung Batik merupakan drainase tertutup dengan pengerasan cor. Ketersediaan air bersih di Kampung Batik berfungsi untuk memberikan pelayanan yang berupa sumberdaya berbasis air yang bermutu baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun wisatawan untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sumber air bersih di Kampung Batik berasal dari PDAM dan air sumur. Kampung Batik memiliki penerangan yang cukup dan terlayani oleh jaringan telekomunikasi baik jaringan untuk telepon rumah maupun telepon seluler. Kawasan Kampung Batik memiliki sistem persampahan yang dikelola oleh perorangan.

### **Aksesibilitas Kampung Batik Semarang (*Accessibility*)**

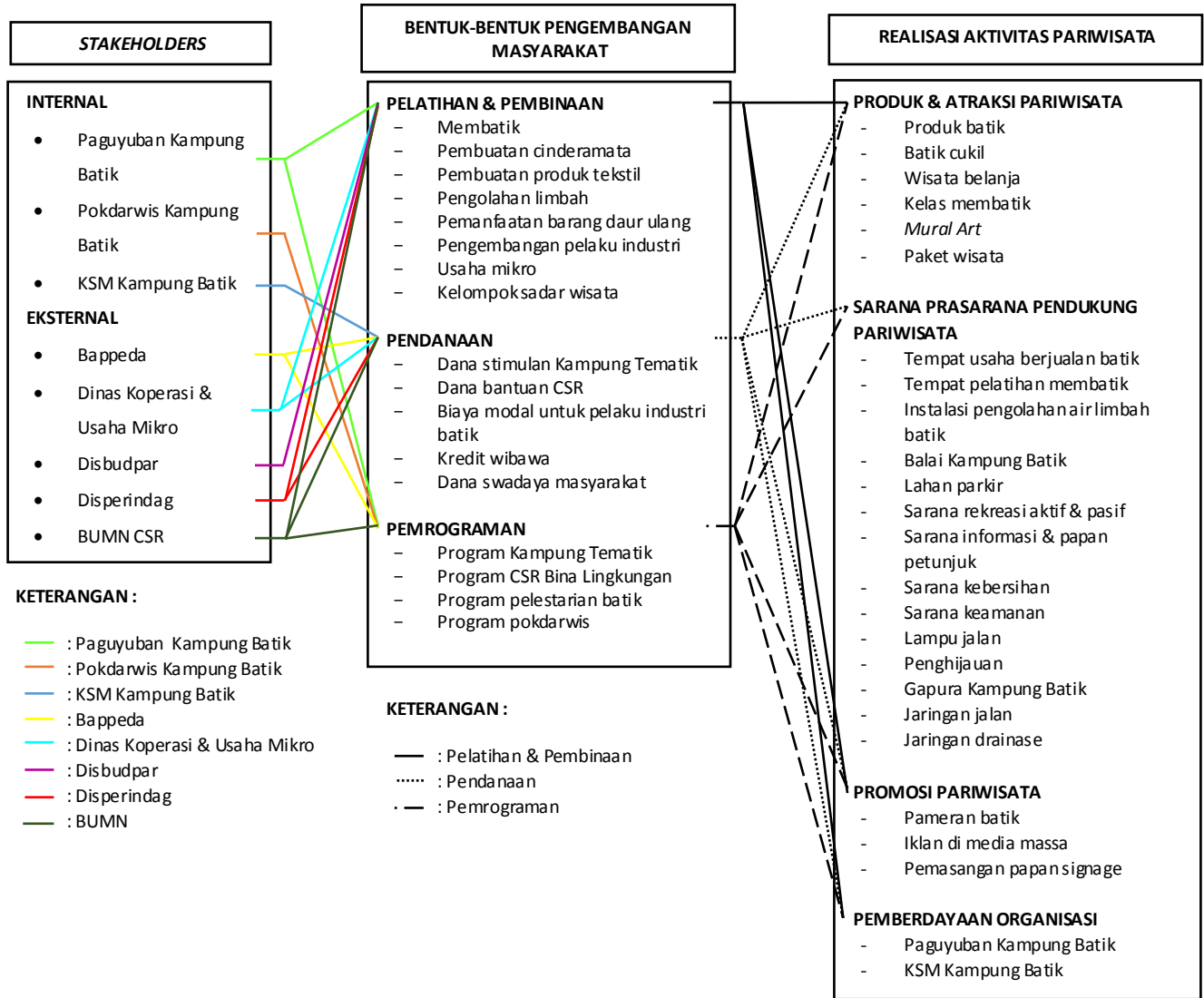
Kampung Batik dapat diakses melalui Jalan MT. Haryono, Jalan Sendowo, dan Jalan Cendrawasih. Keseluruhan jalan tersebut memiliki pengerasan berupa paving dan termasuk dalam klasifikasi jalan kota yang menghubungkan antar pusat pelayanan dalam kota. Jalan-jalan tersebut memiliki lebar jalan rata-rata 10 meter, sehingga kendaraan tipe kecil seperti mobil pribadi dan sepeda motor maupun kendaraan tipe besar seperti bus pariwisata dapat dengan mudah menjangkau Kampung Batik. Lokasi Kampung Batik berada di lokasi yang strategis karena berdekatan dengan kawasan Kota Lama, yang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Semarang. Selain itu, ketersediaan sarana transportasi yang dapat digunakan untuk menuju Kampung Batik, mulai dari transportasi darat, laut, maupun udara. Alat transportasi umum yang tersedia untuk mempermudah menuju Kampung Batik, yaitu terdapat angkutan umum dan BRT Semarang. Halte BRT Semarang yang terdekat dari Kampung Batik yaitu Halte BRI Patimura yang berjarak 200 m. Sedangkan angkutan umum yang melayani tujuan Kampung Batik merupakan angkutan umum warna jingga dengan nomor C1 dengan rute Johar, Kaligawe, Terboyo, Genuk.

### **Analisis Aktivitas *Stakeholders* dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik**

*Stakeholders* yang melakukan pengembangan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat di Kampung Batik yaitu sebagai *supply side* atau pihak yang memberi bantuan. *Stakeholders* tersebut terdiri dari *stakeholders* eksternal dan internal yang melaksanakan aktivitas pengembangan masyarakat sesuai dengan fungsinya. Aktivitas pengembangan masyarakat tersebut dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu pelatihan dan pembinaan, pendanaan, dan pemrograman. Dengan adanya aktivitas pengembangan masyarakat, kemudian dapat diketahui realisasi yang tercipta dalam mendukung aktivitas pariwisata yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu atraksi dan produk pariwisata, penyediaan sarana prasarana pendukung pariwisata, promosi pariwisata, dan pemberdayaan organisasi masyarakat. Skema analisis aktivitas *stakeholders* dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa dari setiap *stakeholders* internal dan eksternal memiliki kontribusi yang berbeda-beda dalam mengembangkan pariwisata Kampung Batik melalui pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat tersebut kemudian mendorong terwujudnya realisasi yang dapat mendukung pariwisata Kampung Batik. Dalam kontribusi dan realisasi dari aktivitas *stakeholders* tersebut, terdapat proses pengembangan masyarakat yaitu adanya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Kampung Batik.

Gambar 2. Skema Analisis Aktivitas Stakeholders (Analisis, 2019)



Partisipasi masyarakat tersebut dalam bentuk pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur, seperti mengelola dan mengganti lampu jalan yang rusak, serta mengelola pot tanaman. Dalam pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur, masyarakat Kampung Batik memiliki lembaga pendanaan yang berasal dari swadaya dan partisipasi masyarakat, yaitu KSM. Bentuk partisipasi lain dari masyarakat Kampung Batik yaitu pada Kampoeng Djadoel yang merupakan hasil dari swadaya masyarakat Kampung Batik Tengah RT 4 RW 2. Di Kampoeng Djadoel, masyarakat membangun dan memperbaiki lingkungan dengan membuat taman, mengecat jalan, hingga membuat lukisan dinding (*mural art*). Pembangunan yang dilakukan di Kampoeng Djadoel menggunakan dana yang murni berasal dari swadaya masyarakat. Sejak Kampoeng Djadoel mulai dikenal oleh masyarakat, adanya ide dari warga setempat terkait dengan penyediaan kotak untuk pengunjung. Kotak itu terletak di lapangan Kampoeng Djadoel di depan area masuk ke *mural art*. Kotak itu berfungsi apabila terdapat wisatawan yang ingin berpartisipasi memberikan dana sukarelawan. Selain dari kotak pengunjung, sumber dana Kampoeng Djadoel lainnya berasal dari program “Jempitan” yang merupakan program dari masyarakat setempat, dimana warga iuran Rp 500 setiap harinya. Kampoeng Djadoel juga memiliki uang kas yang dikelola secara transparan.

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik di Kampung Batik menciptakan masyarakat yang mandiri dalam memelihara dan merawat infrastruktur, didukung dengan peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam mengelola organisasi yaitu KSM. Selain itu, dengan adanya program Kampung Tematik meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam membangun kampung, yaitu Kampoeng Djadoel yang merupakan hasil dari swadaya masyarakat sendiri. Dalam pengelolaannya, masyarakat setempat juga menggunakan sumber dana mandiri yang berasal dari swadaya

masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang yang berupa pembentukan dan pembinaan Pokdarwis Kampung Batik. Namun, pada kenyataannya Pokdarwis Kampung Batik tidak menjalankan tugasnya dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Batik. Sejak pembentukan, Pokdarwis Kampung Batik belum memiliki program kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan pariwisata Kampung Batik. Selain Dinas Pariwisata, terdapat juga Dinas Perindustrian dan Dinas Koperasi yang melakukan pembinaan dan pelatihan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat Kampung Batik.

### **Analisis Peran Pengembangan Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Semarang**

Sosial Masyarakat pembangunan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat di Kampung Batik mendorong peningkatan kerukunan dan kebersamaan masyarakat di Kampung Batik yang menjadi salah satu kekuatan pariwisata Kampung Batik. Kerukunan dan kebersamaan yang tercipta mendorong timbulnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Kampung Batik, sehingga meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Kampung Batik. Dengan terus terjalinnya silaturahmi diantara masyarakat, akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan guyub dalam bekerjasama berpartisipasi membangun Kampung Batik. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Kampung Batik, akan berdampak positif terhadap terpeliharanya lingkungan alam maupun buatan di Kampung Batik, sehingga Kampung Batik dapat menjadi destinasi wisata batik yang unggul di Kota Semarang serta dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan perekonomian setempat. Kerukunan dan kebersamaan masyarakat Kampung Batik dapat dilihat pada Gambar 3.









**Gambar 3.** Kerukunan dan Kebersamaan Masyarakat Kampung Batik Semarang (Dokumentasi, 2019)



Pembangunan dan pengelolaan fisik lingkungan di Kampung Batik merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas fisik lingkungan melalui penyediaan fasilitas wisata yang memadai untuk mendukung operasional Kampung Batik dalam mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan yang berkunjung sehingga Kampung Batik dapat memenuhi kebutuhan wisatawan agar wisatawan dapat memanfaatkan kegiatan yang tersedia di Kampung Batik. Selain itu, fasilitas wisata yang memadai juga dapat memberikan kemudahan-kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas pariwisata sehingga mempengaruhi rasa kenyamanan dan kepuasan wisatawan tersebut. Semakin tinggi kualitas pelayanan fasilitas wisata di Kampung Batik, maka tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan akan semakin tinggi dan akan mempengaruhi minat kunjungan wisatawan selanjutnya ke Kampung Batik. Kondisi sebelum dan sesudah perbaikan fisik lingkungan di Kampung Batik dapat dilihat pada Tabel 2.



**Tabel 2.** Kondisi Sebelum dan Sesudah Perbaikan Fisik Lingkungan di Kampung Batik Semarang (Analisis, 2019)

No.	Kondisi Sebelum	Kondisi Sekarang
<b>Gapura Kampung Batik</b>		
1.		
<b>Pintu Masuk Kampung Batik Tengah</b>		
2.		
<b>Lapangan Kampung Batik Tengah</b>		
3.		
<b>Penghijauan Kampung Batik</b>		
4.		

Peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat di sektor batik berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Kampung Batik, yaitu pengrajin batik dan pedagang batik. Dengan jumlah pengrajin batik yang meningkat, Kampung Batik dapat memproduksi batik Semarang dengan aneka ragam variasi motif, yang dimana dapat menjadi produk wisata unggulan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Kemudian, dengan jumlah pengrajin batik yang meningkat juga dapat memberikan tenaga tambahan sebagai tutor atau pelatih membuat batik di setiap pelatihan membuat batik yang dilaksanakan di Kampung Batik. Semakin banyak jumlah pelatih membuat batik, maka semakin banyak jumlah peserta yang dapat diberi pelatihan membuat batik. Selain pengrajin batik, peningkatan pedagang batik di Kampung Batik juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan toko batik. Jumlah toko batik yang meningkat dan didukung dengan perbedaan variasi produk di setiap toko, dapat memberikan pilihan bagi wisatawan dalam hal wisata belanja.

Objek dan Daya Tarik Wisata, melalui pengembangan masyarakat, terciptanya masyarakat yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menyediakan dan mengelola obyek dan daya tarik wisata, seperti *mural art*, penyediaan pelatihan membuat, paket wisata, hingga produk unggulan berupa batik Semarang. Obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki Kampung Batik memiliki peranan penting dalam menarik minat wisatawan. Dengan adanya obyek dan daya tarik wisata, Kampung Batik menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan, tidak hanya wisatawan domestik namun hingga wisatawan mancanegara. Wisatawan yang menikmati obyek dan daya tarik wisata di Kampung Batik dapat dilihat pada Gambar 4.

**Gambar 4.** Para Wisatawan Menikmati Obyek dan Daya Tarik Wisata di Kampung Batik Semarang (Dokumentasi, 2019)



Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik tidak hanya wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, Kampung Batik tidak hanya membawa nama kota saja, tetapi juga membawa nama negara. Wisatawan domestik yang berkunjung ke Kampung Batik, seperti dari Jakarta, Bandung, Sulawesi, Malang, Kudus, Demak, Pati, dan masih banyak lagi. Sedangkan wisatawan mancanegara, yaitu dari Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Kamboja, Thailand, hingga luar Asia Tenggara seperti Eropa, Pakistan, Bangladesh, China, Kanada. Peningkatan jumlah wisatawan di Kampung Batik terjadi karena ketersediaan fasilitas wisata yang memadai serta ketersediaan obyek dan daya tarik khas yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik memperoleh kemudahan dari fasilitas wisata yang disediakan dan wisatawan juga memanfaatkan produk dan atraksi wisata yang ditawarkan. Hal tersebut akan mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali karena terciptanya kenyamanan dan kepuasan wisatawan terhadap pariwisata Kampung Batik. Kunjungan wisatawan asing dan domestik ke Kampung Batik dapat dilihat pada Gambar 5.

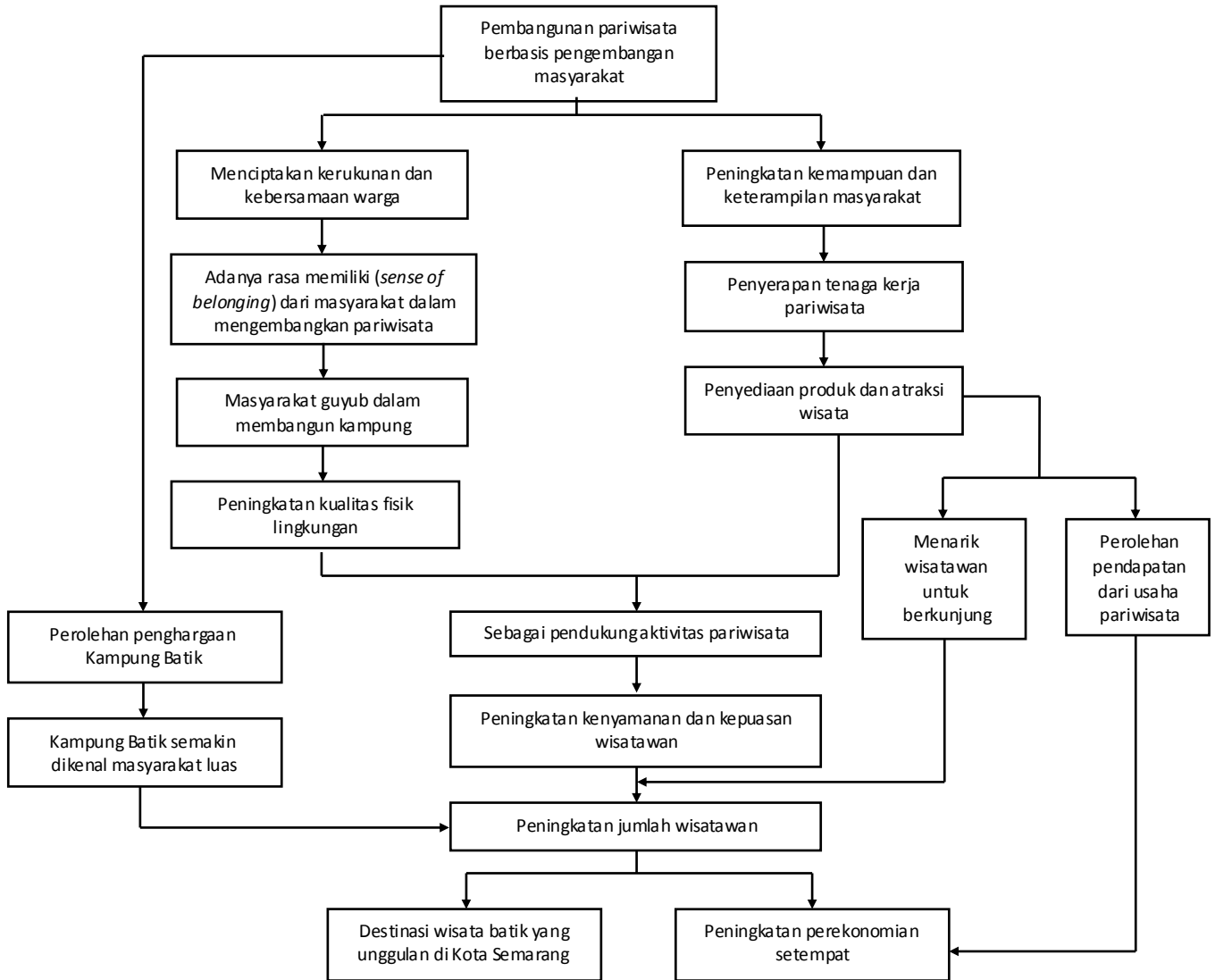
**Gambar 5.** Kunjungan Wisatawan Asing dan Domestik ke Kampung Batik Semarang (Dokumentasi, 2019)



Pembangunan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat di Kampung Batik juga berdampak pada perolehan penghargaan bagi Kampung Batik. Pada tahun 2018, dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke- 73, Pemerintah Kota Semarang melaksanakan Lomba Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Kota Semarang. Lomba ini diikuti oleh 16 kampung tematik perwakilan dari 16 kecamatan, salah satunya Kampung Batik. Kampung Batik menjadi kampung tematik perwakilan dari Kecamatan Semarang Timur yang mendapatkan Juara 3 pada Lomba Ekonomi Kreatif Kota Semarang Tahun 2018. Perolehan Kampung Batik menjadi Juara 3 karena Kampung Batik memiliki semua indikator penilaian yang ditetapkan dalam perlombaan, yaitu kriteria sosial, ekonomi, dan infrastruktur. Kampung Batik memiliki kriteria sosial karena Kampung Batik memiliki sumberdaya manusia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan dalam membangun kampung. Kemudian, Kampung Batik juga memiliki kriteria ekonomi karena terjadi pergerakan pelaku usaha di Kampung Batik, dimana terjadinya

perkembangan pelaku usaha batik yang mendukung aktivitas pariwisata. Terakhir, Kampung Batik memiliki kriteria infrastruktur karena Kampung Batik memiliki fisik lingkungan yang baik dan sarana prasarana yang memadai. Dengan adanya perolehan penghargaan tersebut, Kampung Batik menjadi semakin dikenal oleh masyarakat sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan mempengaruhi peningkatan perekonomian setempat, serta menjadikan Kampung Batik sebagai destinasi wisata batik unggulan di Kota Semarang. Keterkaitan antar peran pengembangan masyarakat dalam mendukung pariwisata Kampung Batik dapat dilihat pada gambar 6.

**Gambar 6.** Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Semarang (Analisis, 2019)



#### 4. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat memiliki dampak yang positif bagi Kampung Batik. Melalui pengembangan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat, terciptanya kondisi Kampung Batik menjadi yang lebih baik. Hal tersebut didukung dengan meningkatnya kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan dan pemeliharaan fisik lingkungan. Masyarakat Kampung Batik secara bersama-sama dan gotong royong membangun kampung sesuai dengan kondisi dan tujuan yang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Melalui pengembangan masyarakat, terciptanya kesadaran masyarakat Kampung Batik yang secara mandiri berpartisipasi dalam membangun kampung, serta adanya upaya swadaya masyarakat.

Adanya organisasi masyarakat di Kampung Batik, seperti Paguyuban Kampung Batik, KSM Kampung Batik, dan Pokdarwis Kampung Batik, dapat membangun kapasitas masyarakat untuk terlibat satu sama lain dalam menemukan solusi untuk pemecahan masalah yang terdapat dalam proses pembangunan



pariwisata. Namun, Pokdarwis Kampung Batik memiliki peran yang minim dalam pengembangan pariwisata Kampung Batik. Sejak pembentukan, Pokdarwis Kampung Batik belum memiliki program kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan pariwisata Kampung Batik. Perlunya pembinaan dan pendampingan dalam pelaksanaan program Pokdarwis Kampung Batik agar pokdarwis tersebut dapat menjalankan perannya sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di Kampung Batik Semarang.

*Stakeholders* berfungsi sebagai *supply side* atau yaitu pihak yang memberikan bantuan. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh *stakeholders* tersebut merupakan bantuan-bantuan yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat untuk membangun pariwisata. Namun, berdasarkan *demand side* atau kebutuhan dari masyarakat setempat, terdapat poin-poin pariwisata penting lainnya yang belum disediakan oleh para *stakeholders* tersebut, seperti lahan parkir untuk kendaraan besar, toilet umum, penginapan, hingga penghijauan yang cukup. Tidak tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata tersebut, dapat menjadi kendala dalam hal promosi pariwisata Kampung Batik. Apabila fasilitas pendukung pariwisata di Kampung Batik telah tersedia secara lengkap, akan menciptakan kenyamanan bagi wisatawan sehingga wisatawan betah dan ingin berkunjung kembali ke Kampung Batik. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama antar *stakeholders* untuk menyediakan fasilitas pendukung pariwisata yang belum tersedia di Kampung Batik sehingga tujuan promosi pariwisata dapat tercapai.

## 5. REFERENSI

- Afua, A.E., 2012. Community participation in ecotourism: evidence from Tafi Atome, Ghana. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 2(2), pp.1–12.
- Al-Oun, S. & Al-Homoud, M., 2008. The potential for developing community-based tourism among the Bedouins in the Badia of Jordan. *Journal of Heritage Tourism*, 3(1), pp.36–54.
- Anugrah, K. & Sudarmayasa, I.W., 2017. Pembangunan Pariwisata Daerah Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia di Gorontalo. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Aref, F., Gill, S.S. & Aref, F., 2010. Tourism Development in Local Communities: As a Community Development Approach. *Journal of American Science*, 6(2), pp.155–161.
- Dewi, M.H.U., 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Herawati, A. et al., 2014. Rural tourism community empowerment based on local resources for improving community welfare: Case on Pentingsari village, Yogyakarta, Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 3(2), p.88.
- Johnson, P.A., 2010. Realizing rural community-based tourism development: Prospects for social economy enterprises. *Journal of Rural and Community Development*, 5(1).
- Kim, S., Park, E. & Phandanouvong, T., 2014. Barriers to local residents' participation in community-based tourism: lessons from Houay Kaeng Village in Laos. In *SHS Web of Conferences*. p. 1045.
- Lindström, K.N. & Larson, M., 2016. Community-based tourism in practice: evidence from three coastal communities in Bohuslän, Sweden. *Bulletin of Geography. Socio-economic Series*, 33(33), pp.71–78.
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S. & Pavón, V., 2011. Community-based tourism in developing countries: a case study. *Tourismos*, 6(1).
- Lucchetti, V.G., Font, X. & others, 2013. Community based tourism: Critical success factors. *ICRT occasional paper*, 27, pp.1–20.
- Nikkah, H.A. & Redzuan, M., 2009. Participation as a medium of empowerment in community development. *European Journal of Social Sciences*, 11(1), pp.170–176.
- Rodrigues, H.S. et al., 2010. Control of dengue disease: a case study in Cape Verde. *arXiv preprint arXiv:1006.5931*.
- Sutawa, G.K., 2012. Issues on Bali tourism development and community empowerment to support sustainable tourism development. *Procedia economics and finance*, 4, pp.413–422.
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. 2018. Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, Vol. 6 No. 1, 40-57.
- Terzić, A., Jovičić, A. & Simeunović-Bajić, N., 2014. Community Role in Heritage Management and



Sustainable Turism Development: Case Study of the Danube Regionin Serbia. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 10(SI), pp.183–201.